

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL

Handwritten signature and date: 19/12

PALEMBANG :

MASA LALU, KINI, DAN MASA DEPAN

Keynote Speech

Assoc. Prof. Dr. Johannes Widodo.
Dr.Eng. Ir. Ahmad Sarwadi

Tim Reviewer

Dr. Johannes Adiyanto, ST., MT.
Ir. Tuter Lusetyowati, MT
Ir. Ari Siswanto, MCRP.
Widya Fransiska FA, ST., MT.

Eiselenggarakan oleh :



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
UNIVERSITAS SRIWIJAYA



Diterbitkan oleh :



**Sanksi pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 12 Tahun 1997
Pasal 44 Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
Palembang : Masa Lalu, Kini Dan Masa Depan**



Hak penerbitan pada Unsri Press
Jl. Sriwijaya Negara Bukit Besar, Palembang 30139
Telp. (0711) 360969, Fax. (0711) 360969
Email : unsri.press@yahoo.com

Edisi Pertama, 2012

viii + 222 hlm, illus : 24 cm
ISBN : 979-587-442-X

Dicetak di Percetakan Universitas Sriwijaya
Isi diluar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

Cosmopolitan Urbanism and Architecture & Paradigm Change in Research and Education in in Asia <i>Johannes Widodo</i>	1
Permukiman Tepian Air Sungai Musi Palembang Sebagai Area Transisi Bagi Migran Menuju Area Yang Lebih Baik <i>Dr. Eng. Ir. Ahmad Sarwadi</i>	9
Kearifan Arsitek Lokal Dalam Beradaptasi Terhadap Kondisi Iklim Di Daerah Tropis Lembab (Studi Kasus: Pemukiman Rumah Rakit di Sungai Musi Palembang) <i>Anson Ferdiant Diem</i>	25
Rumah Rakit Hemat Energi Di Sungai Musi Palembang Analisa dengan program Ecotect 5.2 <i>A.Rachmad Zahrial Amin,S.T.,M.T</i>	39
Perang Palembang Dan Benteng-Benten Pertahanannya (1819-1821) <i>Dr. Farida</i>	57
Penggunaan Metoda Juxtaposisi untuk Bangunan Pasar Bersejarah 16 ilir Palembang <i>Muhammad Fajri Romdhori</i>	65
Prinsip Perancangan Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Stakeholder dalam Peremajaan Kawasan Cinde Palembang <i>Dessy Syarlianti</i>	81
Analisa Potensi Wisata Dan Pencitraan Kawasan Pada Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang <i>Syarifa Fadilah</i>	129
Evaluasi Pondasi Tiang Dengan <i>Pile Driven Analysis</i> (PDA) Di Kota Palembang <i>Livian Teddy</i>	139

Efek Bukaannya Pintu Pada Rumah Tradisional Palembang Terhadap Kenyamanan Dalam Ruangan (<i>The effect of door opening in Palembang Traditional house for providing indoor comfort</i>) <i>Zulfikri</i>	149
Identifikasi Pola Penggunaan Ruang Oleh Sektor Informal Di Perkotaan (Kasus: Jalan Pasar 16 Ilir Palembang) <i>Maya Fitri Oktarini dan Adam Fitriawijaya</i>	159
Vernacular Urban Settlement In Palembang: Its Transformations And The Challenge Of Holistic Conservation Of Living Heritage <i>Imran bin Tajudeen</i>	177
Etnik Quarter Sebagai Bagian dari Sejarah Kota <i>Dessa Andriyali Armarieno</i>	193
Evaluasi Citra Kota Palembang sebagai Kota Air Tempo Dulu dan Masa Kini <i>Chairul Murod dan Meivirina Hanum</i>	203

EVALUASI CITRA KOTA PALEMBANG sebagai KOTA AIR TEMPO DOELOE dan MASA KINI

Chairul Murod¹
Meivirina Hanum²

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya
Kampus UNSRI Palembang, Jl. Srijayanegara Palembang
Email : chairulmurod@yahoo.com

ABSTRAK

Dilihat dari perjalanan kesejarahan, kota Palembang terbagi dalam beberapa masa. Masa pertama adalah masa Kerajaan Sriwijaya, dimana Palembang diduga berat sebagai ibukota Kedatuan Sriwijaya. Ini ditunjukkan dari hasil penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Team Penelitian Arkeologi Palembang dengan ditemukannya situs Bukit Siguntang – Karang Anyar yang diduga sebagai pusat Kedatuan Sriwijaya. Masa selanjutnya adalah masa kesultanan Palembang Darussalam, dimana Palembang sebagai ibukota Kesultanan Palembang Darussalam dengan pusat kesultanannya yang dikenal dengan Kuto Lama – Kuto Besak. Kemudian adalah masa kolonial Belanda, dimana kota Palembang dikembangkan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan tetap mengambil Kuto Besak – Kuto Lama sebagai pusat kota terakhir adalah masa kemerdekaan hingga sekarang.

Pada masa Kesultanan Palembang yang diteruskan masa kolonial Belanda, dan pada awal masa kemerdekaan kota Palembang dikenal dengan sebutan Venesia dari Timur, ini yang dinyatakan oleh P.J.M. Nas (1995) sebagai *The Venice of East*. Sebutan tersebut menyatakan bahwasannya kota Palembang mempunyai citra sebagai kota air seperti halnya kota Venesia di Eropa. Namun citra kota Palembang sebagai kota air tersebut mengalami pergeseran pada masa sekarang ini. Ini dinyatakan baik oleh sebagian masyarakat dan beberapa tokoh-tokoh masyarakat kota Palembang.

Yang menjadi pertanyaan adalah : pertama, apakah benar telah terjadi pergeseran citra kota Palembang sebagai kota air tempo dulu dan masa kini ; kedua, kalau memang terjadi pergeseran mengapa terjadi pergeseran tersebut. Selanjutnya dari pertanyaan kedua, akan turun pertanyaan, apakah pergeseran terjadi diakibatkan oleh perkembangan kota yang dapat merubah orientasi kota, atau apakah terjadi perubahan perilaku sosial-budaya masyarakat kota, dan atau keduanya saling mempengaruhi..

¹ Program Studi Arsitektur, Universitas Sriwijaya

² Program Studi Arsitektur, Universitas Sriwijaya

Kajian ini, utamanya dalam kerangka pemahaman teori-teori urban *psychology* yang bertalian dengan urban desain, yang dapat mendukung pendekatan urban desain itu sendiri. Konteksnya dengan kota Palembang tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana pengaruh aspek non fisik khususnya yang dapat mempengaruhi pergeseran citra dari suatu lingkungan-kota diamping aspek fisik kota tersebut. Dalam mengkaji image kota Palembang sebagai kota air akan dilihat dari teori Kevin Lynch (1960) tentang *The Image of The City*, dengan membandingkannya dengan gambaran akan kota Venesia. Sedangkan dalam mengkaji aspek-aspek yang mungkin mempengaruhi terjadinya pergeseran image kota air Kota Palembang Tempo Doeloe dan Masa Kini akan didekati dengan teori tentang pengaruh interaksi Perilaku Sosial dan Lingkungan Fisik, serta terbentuknya Urban Experience.

Sebagaimana diuraikan diatas dari tulisan ini, menurut perjalanan kesejarahan, Kota Palembang mengalami beberapa masa, mulai dari masa Kedatuan Sriwijaya, masa Kesultanan Palembang, masa Kolonial Belanda dan masa Kemerdekaan – Masa Kini. Namun kajian dalam tulisan ini, terbatas melihatnya pertama dalam masa Kesultanan Palembang – Masa Kolonial Belanda, dan kedua dalam Masa Kini – Masa Kemerdekaan hingga sekarang.

A. PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Dilihat dari perjalanan kesejarahan, kota Palembang terbagi dalam beberapa masa. Masa pertama adalah masa Kerajaan Sriwijaya, dimana Palembang diduga berat sebagai ibukota Kedatuan Sriwijaya. Ini ditunjukkan dari hasil penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Team Penelitian Arkeologi Palembang - Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Ecole Franscaise d'Extreme Orient, dan Ford Foundation, 1974-1989 yang salah satu hasilnya adalah ditemukannya situs Bukit Siguntang – Karang Anyar yang diduga sebagai pusat Kedatuan Sriwijaya. Masa selanjutnya adalah masa kesultanan Palembang Darussalam, dimana Palembang sebagai ibukota Kesultanan Palembang Darussalam dengan pusat kesultannya yang dikenal dengan Kuto Lama – Kuto Besak. Kemudian adalah masa kolonial Belanda, dimana kota Palembang dikembangkan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan tetap mengambil Kuto Besak – Kuto Lama sebagai pusat kota terakhir adalah masa kemerdekaan hingga sekarang.

Pada masa Kesultanan Palembang yang diteruskan masa kolonial Belanda, dan pada awal masa kemerdekaan kota Palembang dikenal dengan sebutan Venesia dari Timur, ini yang dinyatakan oleh P.J.M. Nas (1995) sebagai *The Venice of East*¹. Sebutan tersebut menyatakan bahwasannya kota Palembang mempunyai citra sebagai kota air seperti halnya kota Venesia di Erofa. Namun citra kota Palembang sebagai kota air tersebut mengalami pergeseran pada masa sekarang ini. Ini dinyatakan baik oleh sebagian masyarakat dan beberapa tokoh-tokoh masyarakat kota Palembang.

¹ Peter, J.M.Nas (1995), *Issues in Urban Development, Case of The East Studies from Indonesia*, Research School Caw's, Leiden, p. 132.

Adanya pandangan terjadi pergeseran citra akan kota air dari kota Palembang inilah yang menarik untuk ditelusuri pergeseran citra tersebut. Kajian ini tidak hanya dari aspek fisik semata, akan tetapi terlebih dari aspek non fisiknya.

2. RUMUSAN PERMASALAHAN

Dari uraian latar belakang diatas, yang menjadi pertanyaan adalah : pertama, apakah benar telah terjadi pergeseran citra kota Palembang sebagai kota air tempo dulu dan masa kini ; kedua, kalau memang terjadi pergeseran mengapa terjadi pergeseran tersebut dan sejauh mana pergeserannya tersebut. Selanjutnya dari pertanyaan kedua, akan turun pertanyaan, apakah pergeseran terjadi diakibatkan oleh perubahan perilaku sosial-budaya masyarakat kota, dan atau keduanya saling mempengaruhi.

Pertanyaan-pertanyaan tersebutlah yang akan diangkat dalam kajian ini, yang dapat dirumuskan sebagai rumusan permasalahan.

3. TUJUAN KAJIAN

Kajian ini, utamanya dalam kerangka pemahaman teori-teori urban *psychology* yang bertalian dengan urban desain, yang dapat mendukung pendekatan urban desain itu sendiri. Dalam kaitannya dengan kasus kota Palembang yang diangkat untuk dikaji dalam tulisan ini, adalah dalam kerangka hal tersebut diatas yang dapat mempengaruhi pergeseran citra dari suatu lingkungan-kota, dalam hal ini kota Palembang.

4. BATASAN – LINGKUP KAJIAN

Sebagaimana diuraikan dalam latar belakang tulisan ini, menurut perjalanan kesejarahan, kota Palembang mengalami beberapa masa, mulai dari masa kedatuan Sriwijaya, masa kesultanan Palembang, masa kolonial Belanda dan masa kemerdekaan – masa kini. Namun kajian dalam tulisan ini, terbatas melihatnya pertama dalam masa kesultanan Palembang – masa kolonial Belanda, dan kedua dalam masa kini – masa kemerdekaan hingga sekarang.

B. KOTA PALEMBANG TEMPO DOELOE dan MASA KINI SELAYANG PANDANG

1. LINTASAN SEJARAH KOTA PALEMBANG

Sebagaimana diuraikan pada bagian latar belakang tulisan ini, dilihat dari perjalanan kesejarahan, kota Palembang terbagi dalam beberapa masa. Masa pertama adalah masa Kerajaan Sriwijaya, dimana Palembang diduga berat sebagai ibukota Kedatuan Sriwijaya. Ini ditunjukkan dari hasil penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Team Penelitian Arkeologi Palembang. Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Ecole Franscaise d'Extreme Orient, dan Ford Foundation, 1974-1989 yang salah satu hasilnya adalah ditemukannya situs Bukit Siguntang – Karang Anyar yang diduga sebagai pusat Kedatuan Sriwijaya. Masa selanjutnya adalah masa kesultanan Palembang Darussalam, dimana Palembang sebagai ibukota Kesultanan Palembang Darussalam dengan pusat kesultanannya yang dikenal dengan Kuto Lama–Kuto Besak. Kemudian seterusnya adalah masa kolonial Belanda, dimana kota Palembang dikembangkan oleh pemerintah kolonial

Belanda dengan tetap mengambil Kuto Besak–Kuto Lama sebagai pusat kota. Terakhir, adalah masam kemerdekaan hingga sekarang, pada masa ini luas wilayah kota pada mulanya adalah 224 km², namun pada tahun 1986 luas wilayah kota Palembang mengalami pemekaran wilayah kota menjadi 440,61 km².

2. KOTA PALEMBANG TEMPO DOELOE

Dalam kajian pada tulisan ini, yang dimaksud dengan kota Palembang Tempo Doeloe, adalah kota Palembang pada masa Kesultanan Palembang Darussalam yang dilanjutkan dengan masa kolonial Belanda dan awal masa kemerdekaan RI, mulai tahun 1780 sampai dengan tahun 1950 an, Pada awal masa inilah dijadikan awal berdirinya kota Palembang, tahun 1780.

Kota Palembang Tempo Doeloe ini, pusat kotanya adalah di keraton kesultanan Palembang. Kesultanan Palembang terbagi dalam dua masa kesultanan, yaitu masa kesultanan dibawah Sultan Machmud Badaruddin I, dan masa kesultanan dibawah Sultan Machmud Badaruddin II. Di masa Sultan Machmud Badaruddin I pusat kesultanan adalah di keraton yang disebut dengan "Kuto Lamo" yang didirikan pada tahun 1737², dan di masa Sultan Machmud Badaruddin II pusat kesultanan adalah di keraton yang disebut dengan "Kuto Besak" yang didirikan pada tahun 1780⁴. Kedua keraton tersebut, Kuto Lamo dan Kuto Besak terletak berdampingan di tepian sungai Musi dengan orientasi ke sungai. Letak Kuto Lamo adalah kawasan rumah siput hingga Masjid Agung sekarang ini, sedangkan letak Kuto Besak adalah kawasan benteng Kuto Besak sekarang ini.

Pada masa kolonial Belanda, setelah direbutnya keraton Kuto Lamo dan Kuto Besak oleh belanda, pemerintah kolonial Belanda mengembangkan kedua keraton tersebut, dengan membongkar keraton Kuto Lamo menjadi rumah siput sekarang ini, sedangkan keraton Kuto Besak yang tadinya akan dibongkar pula yang akan dijadikan taman kota, namun tidak sempat terlaksana.

Selanjutnya bertitik tolak dari kedua keraton ini, direncanakanlah pengembangan kota Palembang pada masa kolonial Belanda ini. Sekitar kedua keraton tersebut didirikanlah beberapa bangunan utama, antara lain : menara air yang sekarang ini disebut dengan Kantor Ledeng, gedung kesenian / hiburan dan lain-lain. Kawasan permukiman Belanda didirikan disebelah barat kedua keraton tersebut yang disebut dengan Talang Semut Lama, sedangkan kawasan permukiman pribumi berkembang secara alamiah di sebelah utara (seberang ilir) dan selatannya (seberang ulu).

Karakteristik fisik kota Palembang pada tempo doeloe, secara geografis merupakan daerah yang didominasi oleh sungai dan rawa, untuk itulah pada masa tersebut pemerintah kota kolonial Belanda membuat dua buah kolam

² Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang, (1995), Rencana Tata Ruang Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang, hal. 7

³ Djohan Hanafiah, (1989), Kuto Besak, Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan, C.V. Haji Masagung, Jakarta, hal. 2

⁴ F.J.B. Strom van's Gravensande, (1856), di dalam T.B.G. nieuwe, serie II., hal. 448

resapan air hujan dikawasan permukiman Belanda, kedua kolam resapan tersebut sekarang ini dikenal dengan sebutan Kambang Iwak Besar dan Kambang Iwak Kecil. Pada masa kesultanan Palembang prasarana-sarana transportasi adalah sungai dan angkutan air.

3. KOTA PALEMBANG MASA KINI

Sebagaimana yang disebutkan pada batasan-lingkup kajian pada tulisan ini yang dimaksud dengan kota Palembang pada masa kini, adalah kota Palembang yang masa kemerdekaannya sampai sekarang, khususnya pada dekade sepuluh tahun terakhir ini.

Pada masa ini kota Palembang secara fisik berkembang cukup pesat terutama bila dilihat untuk kota-kota diluar pulau Jawa. Apabila dilihat dari jumlah penduduk saat ini yang telah melebihi angka satu juta jiwa, yang pada tahun 2011 berjumlah 1.676.544 jiwa⁵, sedangkan pada tahun 1987 jumlah penduduk baru mencapai 878.732 jiwa⁶. Jadi terdapat peningkatan jumlah penduduk lebih 2 kali lipat dalam masa kurang dari 10 tahun. Atas dasar proyeksi penduduk yang dilakukan Pemerintah Kota Dati II Palembang sebelumnya dan mengantisipasi kemungkinan pesatnya perkembangan, maka pada tahun 1986 luas wilayah kota Palembang dimekarkan dari luas semula 224 km² menjadi 400,61 km²⁷.

Pada prinsipnya wilayah kota Palembang pada masa kini sebenarnya adalah tetap bertitik tolak pada kota Palembang Tempo Doeloe, hanya saja wilayahnya mengalami pemekaran, namun wilayah pemekaran tersebut sama karakteristik fisiknya dengan karakteristik fisik kota Palembang Tempo Doeloe, yang secara geografis merupakan daerah yang didominasi oleh sungai dan rawa. Pada mulanya pada wilayah kota Palembang ini terdapat sungai besar dan kecil, sedangkan daerah yang berupa rawa adalah sekitar hampir 60% dari wilayah kota keseluruhan⁸. Dari semula 60% daerah rawa di wilayah kota Palembang dewasa ini tinggal sekitar 40% saja, sebagian daerah rawa tersebut mengalami transformasi menjadi daerah daratan yang diperuntukkan bagi daerah terbangun. Sedangkan dari semula 109 sungai beberapa mengalami transformasi bentuk dan fungsinya.

Struktur kota dewasa ini agak dominan terbentuk dari jaringan jalan dan pola-pola kegiatan dan penggunaan lahan yang mengarah ke daratan. Jadi struktur kotanya lebih mengarah ke struktur kota yang bersifat umum.

⁵ Bappeda Kota Dati II., Palembang, (1995), Palembang dalam Angka

⁶ Pemerintah Kota Dati II Palembang, (1995), Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Dati II Palembang, hal. 22

⁷ Ibid, hal. 7

⁸ Ibid, hal. 93

C. CITRA - IMAGEKOTA

1. Citra / Image Lingkungan

Kesan seseorang dari sebuah bangunan, sebuah lingkungan tertentu atau suatu kota secara keseluruhan tentunya lebih daripada sekedar bersifat visual. Didalamnya terbentang banyak arti, kenangan, pengalaman, harapan, tempat, bangunan, drama kehidupan dan kematian yang mempengaruhi setiap orang sesuai dengan dirinya sendiri. Dari lingkungannya sendiri setiap orang membentuk gambaran mental dari bagian kota dalam hubungan fisik satu dengan lainnya. Bagian-bagian terpenting dari gambaran mental individu, berbau dan melengkapi gambaran atau peta kesan-kesan dari sebuah lingkungan atau kota; sebuah gambaran bersama dari apa yang disarikan dari realitas fisik suatu kota. Setiap karya arsitektur berpengaruh terhadap suatu detail dan sering pula terhadap keseluruhan gambaran bersama tersebut. Gambaran mental bersama tersebut adalah gambaran sebuah kota dimana sebagian besar dibentuk oleh banyak karya-karya arsitektur dilihat sebagai suatu harmoni atau kekacauan, namun dalam melihatnya adalah secara bersamaan.

Adalah, Prof. Kevin Lynch melakukan suatu studi terhadap apa yang diserap secara mental oleh orang-orang dari realitas fisik sebuah kota yang disajikan dalam sebuah buku *The Image of The City*, penemuannya tersebut merupakan sumbangan besar untuk mengerti bentuk-bentuk perkotaan dan terhadap arsitektur sebagai bagian dari bentuk kota itu sendiri. Banyak ide yang diperoleh dari studi penelitian tersebut. Dalam bukunya tersebut, Kevin Lynch menyatakan, sebagaimana diringkasan seperti berikut :

- 1). Citra lingkungan merupakan hasil dari proses dua arah antara pengamat dan lingkungan yang diamati. Lingkungan menghasilkan adanya perbedaan-perbedaan dan hubungan-hubungan, sedangkan pengamat dengan kemampuan adaptasinya yang tinggi dan kejelasan dari maksudnya, memilih, menata, memberi makna dari apa yang dilihatnya⁹.
- 2). Dalam melihat dan mengerti sebuah kota, yang ada dalam memori seseorang pengamat, dalam menangkap sebuah image yang sangat kompleks dari suatu kota dibutuhkan suatu alat dalam memahami suatu lingkungan-kota. Dalam kaitan dengan hal ini Kevin Lynch menguraikannya didalam pengertian akan *Legibility* dan *Imageability* :

a. *Legibility*

Adalah berkaitan dalam hal menyatakan sebuah kota mudah dimengerti atau dibaca, karena elemen-elemen atau bagian-bagian dari kotanya dapat dikenali dan diorganisasikan ke dalam suatu pola yang koheren¹⁰.

b. *Imageability*

Ini adalah suatu kualitas pada obyek fisik yang diamati oleh pengamat yang memungkinkan obyek tersebut dapat memberikan image yang kuat bagi si pengamat, hal tersebut dapat berupa bentukan, warna, tatanan/susunan

⁹ Kevin, Lynch, (1960), *The Image of The City*, The, MIT Press, Cambridge, Massachusetts, and London, p. 1-2

¹⁰ *Ibid*, 2-6

yang memberi/membuat identitas dengan jelas, struktur yang kuat, dan citra mental lingkungan yang bermanfaat, disamping aspek yang mempengaruhi lainnya, aspek sosialnya, fungsinya, kesejahteraannya, bahkan sampai namanya, yang kesemuanya tersebut diwujudkan ke dalam bentuk rancangan fisik yang dapat memunculkan suatu makna¹¹.

- 3). Suatu kesan – ciri lingkungan dapat diuraikan/dianalisa didalam tiga komponen : **Identitas/Identity, Struktur/Structure, dan Makna/Meaning**¹².

a. Identitas

Identitas, adalah identitas obyek, yang membedakannya dengan obyek lain dan menganggap sebagai sesuatu yang terpisah, yang mana kesan tersebut sangat individual.

b. Struktur

Struktur, adalah hubungan spatial atau pola antara obyek dan pengamat serta obyek lainnya.

c. Meaning

Makna, adalah arti atau makna praktis atau emosional dari pengamat terhadap suatu obyek.

2. Citra / Image Kota dan Elemen-Elemen Pembentuknya

Lebih lanjut penelitian Kevin Lynch (1960), dalam bukunya *The Image of The City*, adalah tentang bentuk-bentuk dari kota menyatakan bahwa kota dibentuk oleh lima type elemen dasar-pokok. Kelima type elemen dasar-pokok inilah yang oleh orang-orang digunakan untuk membangun gambaran mental terhadap sebuah kota. Kelima type elemen dasar-pokok itu adalah : jalur sirkulasi/*pathways*, batas-akhiran/*edge*, distrik/*district*, titik orientasi atau aktivitas/*nodes* dan tetenger/*landmark* yang masing-masing dapat berperan memberikan citra/*image* bagi suatu kota, baik secara khusus maupun secara umum¹³.

Kevin Lynch mengurai lima elemen dasar-pokok pembentuk struktur-citra kota, sebagai berikut :

1). Pathways

Merupakan jalur-jalur sirkulasi yang digunakan oleh orang untuk melakukan pergerakan. Umumnya sebuah kota mempunyai jaringan jalan-jalan utama/*major routes* dan jaringan jalan sedang/*minor routes*. Untuk mencapai dan bergerak dari-ke arah sebuah bangunan dapat melalui beberapa jalur/jalan utama.

Sebuah jaringan jalan raya kota adalah jaringan *pathways* untuk seluruh kota. Jalan-jalan setapak pada sebuah kampus, adalah *pathways* untuk kampus tersebut¹⁴.

¹¹ Ibid, p. 9-13

¹² Ibid, p. 8-9

¹³ Ibid, p. 46

¹⁴ Ibid, p. 49-62

2). *Edge*

Pengakhiran suatu distrik adalah tepiannya/*edges*. Beberapa distrik mempunyai *edges* yang jelas, tetapi sedikit demi sedikit dapat berbaur dengan distrik lainnya¹⁵.

3). *District*

Sebuah kota terdiri dari lingkungan-lingkungan yang adalah bagian dari kota tersebut, atau yang disebut dengan *district*. Umumnya berupa pusat kota/*down town, up-town, mid-town*, daerah perumahan, daerah industri, sub-urban, kampus dan sebagainya. Pada umumnya mereka berbeda dalam bentuk dan besaran, kadang mereka juga begitu berbaur dalam karakter dan tidak mempunyai batas-batas yang jelas¹⁶.

4). *Landmark*

Adalah, bentuk-bentuk yang menyolok dari elemen-bagian suatu kota. Beberapa *landmark* adalah besar dan tinggi dan terlihat dari kejauhan seperti Empire State Building di Amerika atau menara Radio. Beberapa lagi adalah kecil dan hanya dapat dilihat dari dekat, seperti jam, kolam air mancur, atau sebuah patung kecil di taman. *Landmark* adalah elemen penting dari suatu kota, karena mereka membantu orang mengarahkan diri, dan mengenal suatu daerah dalam suatu kota, kota itu sendiri secara keseluruhan. Sebuah *land-landmark* yang baik adalah elemen yang berbeda tetapi harmonis dalam latar belakangnya¹⁷.

5). *Nodes*

Adalah, sebuah pusat aktivitas, atau pusat orientasi pengendara. Sesungguhnya *nodes* adalah sebuah type dari *landmark*, tetapi berbeda dari *landmark* dikarenakan fungsinya aktif. Sebuah *landmark* adalah sebuah obyek visual yang berbeda, sebuah *nodes* adalah pusat aktivitas yang berbeda dan jelas¹⁸.

3. Citra / *Image Kota Air*

Akan hal citra/*image* kota air, belum didapatkan dengan pasti suatu literatur yang berkaitan langsung dengan hal ini, namun ada beberapa literatur yang dapat memberikan sedikit gambaran yang berkaitan dengan citra/*image* kota air. Altman, Irwin, dan Chemers (1980), dalam bukunya *Culture and Environment*, menyatakan bahwasannya perencanaan/perancangan dan fungsi suatu kota didasari dan berhubungan dengan beberapa faktor : lingkungan fisik (termasuk sumber daya-iklim), politik, ekonomi dan sosial budaya (termasuk relegi, kosmologi pandangan-pandangan dunia, struktur sosial)¹⁹. Selanjutnya

¹⁵ Ibid, p. 62-66

¹⁶ Ibid, p. 66-72

¹⁷ Ibid, p. 78-83

¹⁸ Ibid, p. 72-76

¹⁹ Altman, Irwin, and Chemers, (1980), *Culture and Environment*, Brooks/Cole Publishing Company, California, p. 227

sesuai dengan analisa Altman, Irwin, Chemers (1980) bahwa suatu kota merupakan refleksi dari variasi beberapa faktor yang mendasari dan berhubungan dengan perencanaan / perancangan dan fungsi kota tersebut²⁰. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwasannya perencanaan / perancangan dan fungsi suatu kota didasari oleh salah satu atau variasi beberapa faktor-faktor tersebut, dan faktor-faktor tersebut terefleksi dalam wujud kotanya. Sungai merupakan salah satu bagian dari faktor lingkungan alam yang mempunyai karakteristik sendiri, berbeda dengan gunung, misalnya. Jadi suatu kota yang wilayahnya banyak sungai atau didominasi oleh sungai tentunya ia akan berpengaruh dalam perencanaan/perancangan kota tersebut, dan itu akan terefleksi dalam wujud kota tersebut, atau dengan kata lain ia akan memberikan citra/image tersendiri bagi kota tersebut sebagai kota sungai atau air, yang mana sungai adalah identik dengan sebutan air.

Untuk memberikan gambaran yang agak lebih jelas akan citra/*image* kota air, adalah apabila kita melihat kota Venesia yang dikenal sebagai kota air di dunia, dimana sungai mendominasi lingkungan alamnya. Dalam wujud kotanya terlihat sekali sungai-sungai yang mendominasi kota Venesia betul-betul merupakan tempat kehidupan dari kota Venesia tersebut. Sungai-sungai menjadi titik utama orientasi kotanya, baik sebagai orientasi visual, maupun orientasi kegiatan/aktivitas. Bangunan-bangunan umumnya berorientasi ke sungai-sungai, sungai-sungai tersebut dijadikan prasarana transportasi utama kota, sungai dan daerah tepinya dimanfaatkan secara optimal dengan berbagai penggunaan yang sesuai dengan karakter dari suatu daerah tepian sungai, tidak ada bagian sungai dan daerah tepinya yang tidak disentuh bagi penunjang kehidupan masyarakat kota dan atau kotanya, tidak ada atau tidak terjadi perusakan terhadap sungai-sungai dan daerah tepinya.

Dari gambaran kota Venesia tersebut, citra/*imagenya* sebagai kota air disamping didapat dari orientasi visual, dan orientasi aktivitas/kegiatan kota, juga optimasi fungsi sungai-sungai dan daerah tepinya dengan menjaga keseimbangan lingkungan bagi penunjang kehidupan masyarakat kota dan atau kotanya.

4. Interaksi Lingkungan Binaan dan Perilaku Manusia Tautannya dalam Terbentuknya *Urban Experience*

Untuk melihat pergeseran citra Kota Palembang Tempo Doeloe dan kota Palembang Masa Kini sebagai kota air, dicobakan didekati dengan teori Interaksi Perilaku Manusia dengan lingkungan Binaannya dengan yang selanjutnya dikaitkan dengan pembentukan suatu *urban experience*.

Dari materi kuliah *Urban Psychology* pada program pasca sarjana ITS jurusan Arsitektur, (Amiranti, 1997), didapatkan beberapa pemahaman akan hubungan perilaku manusia dengan suatu lingkungan binaan, yaitu :

²⁰ Ibid, p. 227-228

The Influences of Environment Upon Behaviour

- 1) *Environment Determination*
Environment Behaviour
- 2) *Posibilism*
Environment Possibilities,
Non Regularities
Environment Opportunities
Human Will
- 3) *Environmental Probalism*
Environment
Predictive Behaviour
Common Sense

Sub-System of Behaviour, menurut Person (1965)

- 1) *Physiological Sub System: Age, Sex, Somatic Imperfection, etc*
- 2) *Cultural Sub System : Values, Norms, Traditions, Beliefs*
- 3) *Social Sub System : The process holding together in group*
- 4) *Personal Sub System : Preference, Opinious, Attitudes*
- 5) *Environment Sub System: External Stimuli, dan Scoup of Action*

Urban Experince

Urban experince, diartikan kepada ia melihat, berkegiatan/beraktivitas, dan merasakan.

5. ENVIRONMENTAL QUALITY and ITS COMPONENT

Menurut Rapoport (1977) terdapat dua interpretasi yang jelas dari konsep *environment quality*²¹, yaitu :

- (1) *The Simple one is related to aspect such as air and water pollution, the qunsequence of overpopulation, depletion of resources, radition, thermal pollution and the like. Those we could call the material and biochimecal aspect of the physical environment and we have already seen that these are also parthy subyectively evaluated (e.g., Sewell 1971 ; Swan 1970 ; Rapoport 1971 (b)).*
- (2) *The more complex interpretation is related to the less easily definable, and more variable, qualities of the natural and manmade environment which give satisfaction to people, its sensory quality in allmodalities ; the positive and negative effects on human feelings, behaviour or performance and its meaning. These could be callthe psychologcal and socio aspects of the environment and the are the ones which concern is here.*

Dari kedua interprestasi tersebut, interprestasi kedua yang menjadi perhatian dalam kajian pada tulisan ini. Selanjutnya Rapoport menyatakan ada beberapa komponen dari aspek *environment quality*. Dalam hal kaitannya dengan

²¹ Amos Rapoport, (1997), *Human Aspect of Urban Form*, Pergamon Press, New York, p. 61

lingkungan perkotaan, komponen dari *environment quality* tersebut, adalah : kepadatan, *trees and greenery* (pohon-pohon dan tata hijau), kualitas sosial, dan kedudukan area, keamanan dan kejahatan, kualitas dari fasilitas rekreasi dan pendidikan, ketersediaan/kedekatan akan pelayanan, iklim mikro dan *suitable garden* (taman yang nyaman), kebebasan dari polusi dan kebisingan, pandangan dan topografi²².

D. CITRA / IMAGE KOTA PALEMBANG TEMPO DOELOE dan MASA KINI

1. CITRA KOTA PALEMBANG TEMPO DOELOE sebagai KOTA AIR

1) Struktur Fisik Kota

Dari gambaran Kota Palembang Tempo Doeloe ini, pusat kotanya adalah di Keraton Kesultanan Palembang yang disebut dengan "Kuto Lamo" dan "Kuto Besak" yang terletak berdampingan di tepian sungai Musi dengan orientasi ke sungai. Pusat kota tersebut merupakan keraton yang merupakan pusat kesultanan pada waktu masa kesultanan Palembang dan pusat pemerintahan dan perdagangan-jasa pada masa kolonial Belanda. Area permukiman terbagi menjadi dua bagian, sebelah utara permukiman masyarakat pribumi dan sebelah barat permukiman masyarakat Belanda. Sistem-jaringan transportasi didominasi oleh sistem-jaringan transportasi angkutan sungai-air, disamping mulai dikembangkan sistem-jaringan transportasi angkutan jalan. Sistem-jaringan utilitas kota, juga dengan sistem-jaringan secara alamiah dengan sistem-jaringan utama utilitas kota sungai dan daerah resapan dengan memanfaatkan daerah rawa, terdapat dua resapan air hujan buatan di daerah permukiman masyarakat Belanda, yang dikenal dengan nama-nama Kambang Iwak Besar dan Kambang Iwak Kecil.

Dilihat dari teori image kota dari Kevin Lynch, dari kelima elemen pembentuk image kota dapat diuraikan sebagai berikut :

- **Pathways**

Jaringan *pathways* utama dari kota Palembang Tempo Doeloe didominasi *pathways* berupa sungai, sungai Musi sebagai jaringan utama (*major routes*) dengan beberapa anak sungainya yang merupakan jaringan cabang (*minor routes*). *Pathways* berupa jaringan jalan sebagai penunjang, khususnya untuk melayani pusat kota dan daerah permukiman masyarakat Belanda.

- **Edges**

Edges kota Palembang Tempo Doeloe, merupakan batas-akhiran daerah/district lebih ke arah batas-akhiran berupa sungai. Dari batas-akhiran tersebut terbentuklah suatu kota yang terkesan berupa morfologi pulau-pulau.

- **District**

Kota Palembang Tempo Doeloe, pada prinsipnya terbagi menjadi tiga district utama : pusat kota, permukiman masyarakat Belanda, dan

²² Ibid, p. 61

permukiman masyarakat pribumi. Permukiman masyarakat pribumi, secara alamiah terbagi dari beberapa bagian yang terbentuk oleh pemisahan-batas sungai-sungai, sehingga terbentuk kesan adanya beberapa pulau. Pada distrik permukiman masyarakat Belanda terbagi menjadi dua bagian yang terbentuk dari adanya dua kambang iwak sebagai resapan air hujan.

• **Landmark**

Elemen-elemen kota Palembang Tempo Doeloe yang dapat disebut dengan *landmark*, adalah kedua keraton kesultanan, masjid Agung dan kantor Ledeng. Kedua keraton terletak berdampingan dipisah oleh sungai. Sedangkan Masjid Sgung terletak di tengah pulau yang terbentuk oleh beberapa sungai. Kantor Ledeng adalah bangunan yang didirikan pada masa kolonial Belanda semula berfungsi sebagai menara air, bagi suplai air minum khususnya bagi daerah permukiman masyarakat Belanda. Bangunan kantor Ledeng ini tertinggi pada masanya, sehingga dapat dilihat dari segala penjuru luar kota.

• **Nodes**

Pusat-pusat orientasi-aktivitas yang ada di kota Palembang Tempo Doeloe yang utama hanya ada dua yaitu : di Kambang Iwak Besar dan Kambang Iwak Kecil. Terbatasnya nodes tersebut dikarenakan lebih orientasi visual maupun aktivitas lebih kearah sungai, hanya pada bagian permukiman masyarakat Belanda berorientasi kedua kambang iwak tersebut.

Dari tinjauan kelima elemen pembentuk citra kota tersebut pada kota Palembang Tempo Doeloe tersebut, apabila kita perbandingkan dengan gambaran kota Venesia yang dikenal dengan kota air di dunia, maka gambaran kota Palembang Tempo Doeloe identik dengan gambaran kota Venesia tersebut. Hal ini dapat dinyatakan bahwasannya pernyataan P.J.M. Nas (1995), yang menyebut kota Palembang sebagai Venesia dari Timur/ *The Venice from East* mengandung kebenaran.

2) Perilaku Masyarakat – Lingkungan Fisik

Sebagaimana diuraikan pada bagian kota Palembang Tempo Doeloe Selayang Pandang, kehidupan sosial-budaya masyarakat kota Palembang Tempo Doeloe, pada awalnya sangat dominan berorientasi pada sungai. Umumnya mereka melakukan kegiatan hidup sehari-hari di sungai, misalnya : mandi, cuci, buang air besar/kecil. Anak-anak kecilpun lebih banyak berkegiatan di dengan berenang sambil bermain dan bersenda gurau. Kegiatan perdagangan juga dilakukan masyarakat di sungai dengan perahu-perahu sebagai pasar-warung/toko bergerak dan rumah-rumah rakit sebagai pasar-warung/toko tetapnya. Begitu juga kegiatan industri juga umumnya dilakukan di sungai, dengan jenis industri pada waktu itu, seperti : pembuatan perahu, kerajinan tangan (tenun songket), produksi makanan (pempek, kerupuk dan lain-lain).

Prasarana transportasi kota, baik lokal maupun keluar dan ke pedalaman pada awalnya adalah sungai, dengan sarana angkutannya adalah perahu, kapal roda lambung, kapal uap dan perahu motor. Baru pada masa

kolonial Belanda dikembangkan prasarana transportasi angkutan jalan, dengan sarana angkutannya berupa sepeda-sepeda motor dan mobil pribadi, dan becak, taxi/opelet untuk angkutan umum. Namun walaupun pemerintah Belanda telah mengembangkan prasarana dan sarana angkutan jalan, akan tetapi prasarana-sarana angkutan sungai masih cukup dominan, terutama bagi masyarakat pribuminya.

Dalam hal budaya bermukim, permukiman pada masa ini berorientasi ke sungai. Pola permukimannya memanjang atau mengelompok di sepanjang-di tepian sungai dengan menghadap ke sungai, pembagian ruangnya tidak begitu jelas, tidak ada ruang terbuka-ruang umum/*publik space*. Rumah-rumahnya, berupa rumah panggung untuk di daratan-dan rumah rakit untuk yang di air-sungai. Khusus untuk rumah rakit umumnya di samping berfungsi sebagai tempat tinggal, juga berfungsi sebagai warung/toko ataupun tempat bekerja. Juga dikenal rumah perahu, ini untuk masyarakat yang bukan penduduk tetap, masyarakat pendatang yang melakukan kegiatan perdagangan. Baru pada masa kolonial Belanda dikembang permukiman di daratan dengan jenis rumah non panggung yang disebut oleh masyarakat waktu itu dengan sebutan rumah gedong atau rumah depok. Pada masa kolonial Belanda juga dikembang bangunan umum, perkantoran, pertokoan/perdagangan. Walaupun pada masa kolonial Belanda telah dikembangkan budaya permukiman yang non sungai-air, akan tetapi pola perkumunan yang berorientasi ke sungai-air juga masih tetap dominan, terutama bagi masyarakat pribumi.

Perilaku kemanusiaan masyarakat pribumi kota Palembang Tempo Doeloe yang dibawa dari masa sebelum kolonial Belanda, tetap bertahan, walaupun pada masa kolonial Belanda dikembangkan suatu lingkungan buatan yang kurang berorientasi ke sungai-air. Ini mengisyaratkan suatu arti, bahwa adanya *The Influence of Environment upon Behaviour*, yang selanjutnya terbentuknya *Urban Experience* dari masyarakat kotanya. Dalam hal ini perilaku masyarakat kota Palembang Tempo Doeloe lebih sebagai faktor penentu dari terbentuknya lingkungan fisiknya, kota Palembang Tempo Doeloe.

3) Pengaruh Lingkungan terhadap Perilaku Masyarakat

Dalam kajian eveluasi citra kota Palembang Tempo Doeloe dan Masa Kini, disamping dikaji perilaku masyarakat terhadap lingkungannya, juga dikaji pengaruh lingkungan terhadap perilaku masyarakat tautannya dalam urban experience. Dalam kajian ini dilihat dari kualitas lingkungan dengan melihat komponen-komponen yang berpengaruh terhadap lingkungan tersebut.

Dilihat dari beberapa komponen kualitas lingkungan, maka dari beberapa kawasan urban kota di Kota Palembang Tempo Doeloe yang bercitra kota air, kualitas fisik lingkungannya memang baik, belum ada polusi, badan air dari sungai-sungainya bebas dari segala cemaran, lingkungan daerah tepiannya terjaga keseimbangan lingkungannya, view da topografi yang masih alami sehingga dengan kondisi yang demikian perilaku kehidupan masyarakat yang berorientasi ke sungai didukung olehnya, alur-air sungai

dan daerah tepiannya hidup dan berkembang. Lain halnya dengan kondisi kota Palembang Masa Kini, dengan bertambah penduduk dengan cukup pesat dan pembangunan yang juga relatif cepat, mengakibatkan perubahan dengan menurunnya kualitas pada alur-alur sungai dan daerah tepiannya, terjadi pencemaran lingkungan, kehidupan di sungai dan daerah tepiannya kurang berkembang, yang ada mengarah ke kondisi kumuh. Hanya masyarakat asli yang masih bertahan pada daerah-daerah tersebut. Masyarakat pendatang lebih cenderung memilih tinggal di kawasan permukiman baru yang umumnya mengarah ke areal kering-daratan.

Melihat kondisi ini terlihat adanya kemungkinan pengaruh lingkungan terhadap pembentukan perilaku masyarakat, yang selanjutnya dapat mempengaruhi bentuk citra lingkungan tersebut.

2. **IMAGEKOTA PALEMBANG MASA KINI sebagai KOTA AIR**

1) **Struktur Fisik Kota**

Dari gambaran kota Palembang Masa Kini, pusat kotanya adalah tetap bertitik tolak di keraton kesultanan Palembang yang disebut dengan : Kuto Lamo" dan "Kuto Besak" pada masa kesultanan Palembang yang terletak berdampingan di tepian sungai Musi dengan orientasi ke sungai. Namun pusat kota Palembang Masa Kini telah berkembang sebagai pusat pemerintah kota dan perdagangan-jasa dan perkantoran. Area pusat kota meluas kearah daerah daratan kearah utara. Beberapa sungai yang pada masa Palembang Tempo Doeloe mengalami transformasi bentuk dan fungsi yang diperuntukan bagi pembangunan pusat kota itu sendiri, salah satunya dibangunnya Jembatan Ampera yang menghubungkan daerah ilir dan ulu. Area permukiman tersebar luas di wilayah kota secara keseluruhan, mengakibatkan juga terjadinya transformasi sungai dan juga daerah rawa air daerah berekosistem air menjadi berekosistem daratan. Sistem-jaringan transportasi yang tadinya di dominasi oleh sistem-jaringan transportasi angkutan sungai-air, telah berkembang ke arah sistem-jaringan transportasi angkutan jalan. Sistem-jaringan utilitas kota, yang tadinya dengan sistem-jaringan secara alamiah dengan sistem-jaringan utama utilitas kota sungai dan daerah resapan dengan memanfaatkan daerah rawa, walau masih memanfaatkan sungai, namun beberapa sungai-sungai tersebut di perkecil dan di olah secara tehnis sebagai sistem saluran got. Daerah-daerah resapan air hujan buatan sebagaimana dikenalnya Kambang Iwak Besak dan Kambang Iwak Kecil. Pada masa Palembang tempo Doeloe, walau masih diperhatikan, akan tetapi penanganannya terlihat kurang memperlakukannya sebagai suatu ekosistem air.

Dilihat dari teori *image* kota dari Kevin Lynch, dari kelima elemen pembentuk *image* kota dapat diuraikan sebagai berikut :

• **Pathways**

Jaringan *pathways* utama dari kota Palembang Masa Kini, yang pada Palembang Tempo Doeloe didominasi *pathways* berupa sungai, sungai Musi sebagai jaringan utama (*major routes*) dengan beberapa anak sungainya

yang merupakan jaringan cabang (*minor routes*) mengalami pergeseran dengan berkembangnya sistem-jaringan transportasi angkutan jalan. *Pathways* berupa jaringan jalan yang tadinya sebagai penunjang menjadi yang utama. Dikembangkannya pola jalan lingkaran dan radial, sebenarnya apabila diintegrasikan dengan sumber daya alam berupa sungai yang ada dapat membentuk pola jaringan jalan yang tetap berorientasi ke karakteristik fisik wilayah kota, berupa sungai, dapat dikembangkan ke sistem kanal-kanal.

• **Edges**

Edges kota Palembang Masa Kini mengalami pergeseran, pada Palembang Tempo Doeloe *edges*/batas akhiran daerah/district lebih ke arah batas-akhirannya berupa sungai. Sekarang ini sudah berkembang dan tidak begitu terlihat batas satu area dengan area lain secara alamiah, lebih ke arah batas administratif. Dari batas-akhirannya/akhirannya tersebut yang tadinya terbentuklah suatu kota yang terkesan berupa morfologi pulau-pulau sekarang kesan tersebut sudah jauh berkurang.

• **District**

Kota Palembang Masa Kini terbagi menjadi banyak. District utama : pusat kota, permukiman menyebar keseluruh arah kota. District-district tersebut yang tadinya secara alamiah terbagi dari beberapa bagian yang terbentuk oleh pemisahan-batas sungai-sungai, sehingga terbentuk kesan adanya beberapa pulau, sekarang kesan tersebut tidak terlihat lagi. Hanya pada district permukiman lama, khususnya masih bertahan pada keadaan semula.

• **Landmark**

Elemen-elemen kota Palembang Tempo Doeloe yang dapat disebut dengan landmark, yaitu kedua keraton kesultanan, masjid Agung, dan Kantor Ledeng, dan jembatan Ampera tetap menjadi landmark kota Palembang Masa Kini, namun kedua keraton yang terletak berdampingan dan yang tadinya dipisah oleh sungai sekarang sungainya telah menjadi jalan. Sedangkan Masjid Agung yang tadinya terletak di tengah pulau yang terbentuk oleh beberapa sungai, sekarang terletak disudut jalan. Kantor Ledeng yang didirikan pada masa kolonial Belanda semula berfungsi sebagai menara air sekarang difungsikan sebagai kantor walikota atau disebut balai kota. Kantor Ledeng ini yang tadinya tertinggi pada masanya, sehingga dapat dilihat dari segala penjuru luar kota, dengan meluasnya wilayah kota tidak dapat lagi dilihat dari segala penjuru kota. Jembatan Ampera yang tadinya juga dapat dilihat dari segala penjuru kota berkurang sudut pandangnya.

• **Nodes**

Sebenarnya banyak terbentuk *nodes*/pusat-pusat orientasi-aktivitas yang ada di kota Palembang Masa Kini, akan tetap wujudnya tidak begitu jelas berbaur antara nodes, pathways dan district. Namun nodes utama pada masa Palembang Tempo Doeloe, yaitu : Kambang Iwak Besar dan Kambang Iwak Kecil tetap bertahan, bahkan mengelemen dari nodes yang wujudnya tidak begitu jelas seperti yang disebutkan diatas. Orientasi visual maupun

aktivitas yang tadinya lebih ke arah sungai telah bergeser ke arah daratan, hanya daerah permukiman lama masih bertahan, berorientasi arah sungai.

Dari tinjauan kelima elemen pembentuk citra kota tersebut pada kota Palembang Tempo Doeloe tersebut, yang kita perbandingkan dengan gambaran kota Venesia yang dikenal dengan kota air di dunia, maka kota Venesia tersebut telah mengalami pergeseran, tidak sepenuhnya lagi mengesankan citra sebagai kota air tersebut.

2) Perilaku Masyarakat – Lingkungan Fisik

Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir ini, kota Palembang berkembang cukup pesat, wilayah kota mengalami pemekaran, penduduk kota bertambah juga cukup pesat. Masyarakat kota yang tadinya masih dapat dikatakan, menjadi heterogen. Masyarakat kota Palembang dewasa ini terdiri atas golongan, baik itu dilihat dari etnis/asal-usul dan budaya, status sosial, pendidikan, maupun pekerjaan.

Dari ke heterogenan kependudukan masyarakat kota Palembang dewasa ini, tentunya memiliki perilaku kemanusiaan-sosial yang berbeda-beda pula sesuai dengan macam golongan masyarakat masing-masing. Ditilik dari asal-usul-budaya, terdapat tiga golongan masyarakat : masyarakat Palembang Asli, Masyarakat Pendatang, dan masyarakat Cina. Masyarakat pendatang terbagi dari masyarakat pendatang dari dalam provinsi Sumatera Selatan, dari pulau Sumatera sendiri, dari pulau Jawa, dan pulau lainnya di Indonesia.

Kehidupan sosial-budaya masyarakat kota Palembang Masa Kini, yang pada awalnya sangat dominan berorientasi pada sungai yang umumnya mereka melakukan kegiatan hidup sehari-hari di sungai, misalnya : mandi, cuci, buang air besar/kecil. Anak-anak kecilpun lebih banyak berkegiatan di sungai dengan berenang sambil bermain dan bersenda gurau, namun sekarang orientasinya lebih mengarah ke daratan, ini terutama bagi sebagian besar masyarakat pendatang dan masyarakat keturunan Cina, juga sebagian penduduk asli Palembang. Begitu juga dengan kegiatan perdagangan, industri dan kegiatan lainnya berorientasi ke darat dan dilakukan di daratan. Namun masih terdapat juga kegiatan yang berorientasi dan dilakukan ke dan di sungai.

Dari beragamnya budaya masyarakat yang juga memiliki perilaku-sosial yang beragam pula dan mengubah pula hasil budayanya. Prasarana transportasi kota, baik lokal maupun keluar dan kepedalaman lebih dominan dengan prasarana dan sarana angkutan jalannya, namun demikian transportasi air-dan sungai masih tetap hidup, namun agak dikalahkan oleh transportasi angkutan jalan. Sebagai gambaran pola jaringan jalan kota Palembang Masa Kini. Dalam hal budaya bermukim, pola permukiman kota Palembang pada masa kini disamping sebagian berorientasi ke sungai, namun lebih dominan berorientasi ke daratan. Pola permukimannya yang berorientasi ke sungai sama halnya dengan pola kota Palembang Tempo Doeloe memanjang dan mengelompok di sepanjang – di tepian sungai dengan menghadap ke sungai. Rumah-rumahnya, tidak ada pembagian ruang umum/

publik space, rumah-rumah berupa rumah panggung untuk di daratan-dan rumah rakit untuk yang di air-sungai. Namun sebagian pola permukiman berorientasi ke daratan sebagaimana yang dikembangkan pada masa kolonial Belanda dengan jenis rumah non panggung yang lebih mendominasi. Berkembang pula fasilitas-fasilitas kegiatan perdagangan, jasa dan perkantoran, pariwisata, pemerintahan dan lain-lain, yang bangunannya berkarakter bangunan daratan dengan orientasi daratan.

Dari uraian tersebut diatas, masyarakat kota Palembang Masa Kini berkembang dari masyarakat yang relatif homogen menjadi masyarakat yang heterogen. Masing-masing golongan memiliki keragaman perilaku sosial dan *urban experiencenya* sesuai dengan latar belakang budaya yang dibawa dari asal-usulnya dan tempat asalnya. Ini mengakibatkan lingkungan fisik mereka berada sekarang, kota Palembang dewasa ini juga mengalami pergeseran secara fisik yang mengakibatkan pada pergeseran image. Kota Palembang Tempo Doeloe yang memberikan gambaran fisik berstruktur kota air, sebagaimana kota Venesia, menjadi kota Palembang Masa Kini yang tidak lagi sepenuhnya mengesankan gambaran fisik semula, ia mengalami pergeseran citranya, tidak lagi sepenuhnya sebagai kota air.

3) Pengaruh Lingkungan terhadap Perilaku Masyarakat

Dilihat dari beberapa komponen kualitas lingkungan, maka dari beberapa kawasan urban kota yang potensial bagi orientasi kehidupan air-sungai, dengan bertambah penduduk dengan cukup pesat dan pembangunan yang juga relatif cepat, mengakibatkan kawasan urban yang dimaksud pada Palembang Masa Kini terjadi penurunan kualitas pada alur-alur sungai dan daerah tepinya, terjadi pencemaran lingkungan, kehidupan di sungai dan daerah tepinya kurang berkembang, yang ada mengarah ke kondisi kumuh. Hanya masyarakat asli yang masih bertahan pada daerah-daerah tersebut. Masyarakat pendatang lebih cenderung memilih tinggal di kawasan permukiman baru yang umumnya mengarah ke areal kering-daratan. Lain halnya dengan kondisi pada Palembang Tempo Doeloe, dari beberapa kawasan urban kota di Kota Palembang Tempo Doeloe yang bercitra kota air, kualitas fisik lingkungannya memang baik, belum ada polusi, badan air dari sungai-sungainya bebas dari segala cemaran, lingkungan daerah tepinya terjaga keseimbangan lingkungannya, view dan topografi yang masih alami sehingga dengan kondisi yang demikian perilaku kehidupan masyarakat yang berorientasi ke sungai didukung olehnya, alur-alur sungaidan daerah tepinya hidup dan berkembang.

Melihat kondisi ini terlihat adanya kemungkinan pengaruh lingkungan terhadap pembentukan perilaku masyarakat, yang selanjutnya dapat mempengaruhi bentukan citra lingkungan tersebut.

E. KESIMPULAN

Dari tinjauan kelima elemen pembentuk citra kota tersebut pada kota Palembang Tempo Doeloe tersebut, apabila kita perbandingkan dengan gambaran kota Venesia yang dikenal dengan kota air di dunia, maka gambaran kota Palembang Tempo Doeloe identik dengan gambaran kota Venesia tersebut. Hal ini dapat dinyatakan bahwasannya pernyataan P.J.M Nas (1995), yang menyebut kota Palembang sebagai Venesia dari Timur/ *The Venice from East* mengandung kebenaran. Perilaku kemanusiaan masyarakat pribumi kota Palembang Tempo Doeloe yang dibawa dari masa sebelum kolonial Belanda, tetap bertahan, walaupun pada masa kolonial Belanda dikembangkan suatu lingkungan buatan yang kurang berorientasi ke sungai-air. Ini mengisyaratkan suatu arti, bahwa adanya *The Influence of Environment upon Behaviour*, yang selanjutnya terbentuknya *Urban Experience* dari masyarakat kotanya. Dalam hal ini perilaku masyarakat kota Palembang Tempo Doeloe lebih sebagai faktor penentu dari terbentuknya lingkungan fisiknya, kota Palembang Tempo Doeloe. Namun demikian, terjadi penurunan kualitas lingkungan kawasan urban yang dulu sebagai cerminan kota Palembang sebagai kota air ikut pula mempengaruhi perilaku masyarakat kotanya dan mengakibatkan pula terjadinya pergeseran citra kota Palembang sebagai kota air sekarang ini dibanding tempo dulu.

Dari tinjauan kelima elemen pembentuk citra kota pada kota Palembang Tempo Doeloe tersebut, yang kita perbandingkan dengan gambaran kota Venesia yang dikenal dengan kota air di dunia, maka gambaran kota Palembang Tempo Doeloe yang identik dengan gambaran kota Venesia, pada kota Palembang Masa Kini mengalami pergeseran, tidak sepenuhnya lagi mengesankan citra sebagai kota air tersebut. Masyarakat kota Palembang Masa Kini berkembang dari masyarakat yang relatif homogen menjadi masyarakat yang heterogen. Masing-masing golongan masyarakat memiliki keragaman perilaku sosial dan *urban experiencenya* sesuai dengan latar belakang budaya yang dibawa dari asal-usulnya dan tempat asalnya. Ini mengakibatkan lingkungan fisik mereka berada sekarang, kota Palembang dewasa ini juga mengalami pergeseran secara fisik yang mengakibatkan pada pergeseran image. Kota Palembang Tempo Doeloe yang memberikan gambaran fisik berstruktur kota air, sebagaimana kota Venesia, menjadi kota Palembang dewasa ini yang tidak lagi sepenuhnya mengesankan gambaran fisik semula, ia mengalami pergeseran citranya, tidak lagi sepenuhnya sebagai kota air.

Lebih jauh lagi pergeseran citra kota Palembang tersebut salah satunya dikarenakan adanya pergeseran perilaku sosial masyarakat kotanya, yang tadinya merupakan masyarakat kota yang relatif homogen yang hidup berorientasi ke sungai, menjadi masyarakat kota yang heterogen yang orientasi kehidupannya tidak sepenuhnya berorientasi ke sungai-air. Dari sini juga dapat terlihat adanya interaksi antara perilaku sosial terhadap lingkungan fisik dari suatu golongan masyarakat.

Referensi

- Djohan Hanafiah, (1989), Kuto Besak, Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan, CV. Haji Masagung, Jakarta
- Djohan Hanafiah, (1989), Palembang Zaman Bari, Citra Palembang Tempo Doeloe, CV. Haji Masagung, Jakarta
- Eko Budihardjo, Prof, Ir, Msc., dan Sudanti Hardjohubojo, Ir, MS., (1993), Kota Berwawasan Lingkungan, Alumni, Bandung
- Gregory, K.L., and Walling, D.E., (1979), Man and Environment Process, WM. Dawsons & Sons Ltd., Canon Haouse, Folkestone, Kent, England
- Lang, Jon, (1984), Urban Design The American Experience, New York : Van Nostrand Reinhold Company, Inc, New York
- Lynch, Kevin, (1981), A Theory of Good City Form, Massachusetts Institute of Technology, Cambridge, Massachusetts, and London, England
- Lynch, Kevin, (1960), The Image of The City, Massachusetts Institute of Technology, Cambridge, Massachusetts, and London, England
- Nas, Peter, J.M, (1986)., The Indonesian City, Foris Publication Holland, Dordrecht
- Nas, Peter, J.M, (1995)., Issues and Urban Development, Case of The East Studies from Indonesia, Research School CNWS, Leiden
- Pemerintah Kodya. Dati. Palembang, (1995), Rencana Tata Ruang Wilayah Kodya Dati II Palembang, Palembang
- Rapoport, Amos, (1977), Human Aspect of Urban Form, Pergamon Press, New York
- Shirvani, Hamid, (1994), The Urban Design Process, Van Nostrand Reinhold Company, Inc, New York
- Sugeng Gunadi, Ir, MLA, Merancang Bersama Alam, terjemahan dari jduasli MCharg, Ian, L., Design with Nature
- Sri Amiranti, Ir, MS, (1997), Materi Kuliah Urban Psychology, pada Program Pascasarjana ITS, Program Studi Arsitektur, Bidang Studi Perancangan Kota, Surabaya